

# PENTINGNYA MENGGANTI GIGI YANG HILANG DENGAN MENGGUNAKAN GIGI TIRUAN YANG BAIK DAN TEPAT DI RPTRA HARAPAN MULIA, JAKARTA PUSAT

Dharma Satya Aprianto<sup>1</sup>, Anita Rosa Delima<sup>2</sup>, Puteri Mentari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran Gigi  
Universitas YARSI, Jakarta, 10510  
Telp: (021) 42883622

E-mail: [1dharmasatya@yarsi.ac.id](mailto:dharmasatya@yarsi.ac.id), [2anitarosa@yarsi.ac.id](mailto:anitarosa@yarsi.ac.id), [3puterimentari@yarsi.ac.id](mailto:puterimentari@yarsi.ac.id)

## Abstrak

*Tooth loss can disrupt the stomatognathic system and lead to structural and functional changes. Tooth loss is also caused by aging factors. Decreased mastication function in the elderly is often caused by the loss of many teeth which can reduce the quality of life. According to the results of Basic Health Research by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, in 2018 57.6% of Indonesia's population experienced dental and oral health problems. 19% of them had missing teeth. Based on Article 2 paragraph (2) Permenkes No.1871 / Menkes / Per / IX / 2011, dental artisans can manufacture dentures at a lower price than dentists, so that many people still choose to manufacture dentures at dental artisans. The results showed that there was a relationship between the knowledge of denture maintenance and denture hygiene. Selection of the right dentures and the hygiene of the dentures that are used have an effect on oral health. RPTRA Harapan Mulia is an RPTRA located in Kemayoran and based on the information obtained, there have been many cases of tooth loss, especially in the elderly who were not replaced with artificial teeth or replaced with dentures made by dental artisans.*

*This community service activity aims to increase the knowledge of the elderly and elderly cadres about the importance of replacing lost teeth using artificial teeth, choosing good and appropriate dentures and caring skills for the dentures used. The method used is the method of counseling, pre test and post test accompanied by a demonstration of how to clean dentures properly and correctly. Train elderly cadres by using poster media so that the training that has been carried out can be continued in the future to the elderly community. The results of this activity were knowledge about dental hygiene, mouth, dentures and proper maintenance of dentures which increased by 6.25% before and after the test using the same questions. Increasing knowledge and skills in using good and appropriate dentures is expected to increase awareness of the importance of using dentures and maintain cleanliness.*

Keywords: *Denture, Elderly, Denture Hygiene*

## Abstrak

Kehilangan gigi dapat mengganggu sistem stomatognati dan menyebabkan perubahan struktural dan fungsional. Kehilangan gigi juga disebabkan karena faktor penuaan. Penurunan fungsi mastikasi pada lansia seringkali disebabkan karena kehilangan banyak gigi yang dapat menurunkan kualitas hidup. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Sebesar 19% di antaranya mengalami gigi hilang. Berdasarkan pasal 2 ayat (2) Permenkes No.1871/Menkes/Per/IX/2011 pembuatan gigi tiruan dapat dilakukan oleh tukang gigi dengan harga lebih murah daripada dokter gigi sehingga

masih banyak masyarakat yang memilih melakukan pembuatan gigi tiruan di tukang gigi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan terhadap kebersihan gigi tiruan. Pemilihan gigi tiruan yang tepat serta kebersihan gigi tiruan yang digunakan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut. RPTRA Harapan Mulia merupakan RPTRA yang berlokasi di Kemayoran dan berdasarkan informasi yang didapat, terdapat banyak kasus kehilangan gigi terutama pada lansia yang tidak digantikan dengan gigi tiruan ataupun digantikan dengan gigi tiruan yang dibuat oleh tukang gigi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan lansia dan kader lansia mengenai pentingnya mengganti gigi yang hilang dengan menggunakan gigi tiruan, memilih gigi tiruan yang baik dan tepat serta keterampilan merawat gigi tiruan yang digunakan. Metode yang digunakan adalah dengan metode penyuluhan, pre test dan post test disertai demonstrasi cara memebersihkan gigi tiruan yang baik dan tepat. Melatih kader lansia dengan menggunakan media poster sehingga pelatihan yang telah dilakukan dapat dilanjutkan kedepannya pada komunitas lansia. Hasil kegiatan ini adalah pengetahuana mengenai kebersihan gigi, mulut, gigi tiruan dan cara pemeliharaan gigi tiruan yang tepat mengalami peningkatan sebesar 6,25% sebelum dan setelah dilakukan test menggunakan soal yang sama. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan gigi tiruan yang baik dan tepat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya menggunakan gigi tiruan serta menjaga kebersihannya.

**Kata kunci :** Gigi tiruan, Lansia, Kebersihan gigi tiruan

## 1. PENDAHULUAN

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Sebesar 19% diataranya mengalami gigi hilang.<sup>1</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Diantara mereka, terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis (perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Kelompok umur tertinggi yang mempunyai masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 31,9% dan kelompok kedua adalah kelompok umur 35-44 tahun, dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 27,1% dan laki-laki sebanyak 24,8%. Indeks DMF-T merupakan indeks yang digunakan untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies/gigi berlubang pada gigi permanen. D=*Decay* artinya karies/gigi berlubang. M=*Missing* artinya gigi yang hilang. F=*Filling* artinya gigi yang sudah dilakukan

penumpatan/penambalan gigi. Sedangkan arti T=*Teeth* adalah gigi. Sedangkan istilah MTI (*Missing Teeth Index*) = angka persentase dari jumlah gigi tetap yang diekstraksi/dicabut terhadap angka DMF-T. Menggambarkan besarnya gigi yang telah mengalami kerusakan dan telah di ekstraksi. Indeks DMF-T Indonesia sebesar 4,6 dengan nilai D-T=1,6; M-T=2,9; F-T=0,08; yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang.<sup>2</sup>

Sedangkan dari hasil penelitian lain di sepuluh provinsi, ditemukan data DMF-T sangat tinggi (DMF-T >5). Di enam provinsi, gigi yang telah dicabut rata-rata 5 gigi per orang. Persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi sangat tinggi yaitu diatas 80% ditemukan di 8 provinsi. Tiga provinsi dengan pemakaian protesa (gigi tiruan) tertinggi yaitu kepulauan Riau, Sulawesi Barat dan Sumatera Selatan. Kerusakan gigi (DMF-T) dan gigi yang telah dicabut (M-T=*Missing Teeth*/gigi hilang) meningkat pada kelompok usia 35-44 tahun. Demikian pula persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi (MTI) dan pemakaian protesa meningkat pada kelompok umur ini, bahkan lebih tinggi dari kelompok umur > 65 tahun. Kerusakan gigi (DMF-T) dan gigi yang telah dicabut (M-T), persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi (MTI) dan pemakaian protesa lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Kerusakan gigi (DMF-T) dan gigi yang telah dicabut (M-T), persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi (MTI) lebih tinggi pada pedesaan. Sedangkan persentase pemakaian protesa lebih tinggi di perkotaan daripada di pedesaan. Kerusakan gigi (DMF-T) dan gigi yang telah dicabut (M-T), persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi (MTI) lebih tinggi pada kelompok tingkat pengeluaran rumah tangga perkapita rendah. Sedangkan persentase pemakaian protesa lebih tinggi pada kelompok tingkat pengeluaran rumah tangga tinggi.<sup>2</sup>

Peningkatan pengetahuan kepada masyarakat dibutuhkan untuk memberikan gambaran mengenai kekurangan pencabutan gigi yang menimbulkan dampak antara lain: gigi lawan dari gigi yang dicabut akan mengalami ekstrusi/gigi memanjang keluar dari kantongnya, gigi-gigi di sebelah gigi yang dicabut akan bermigrasi (berpindah) ke tempat yang kosong, sehingga titik kontak gigi-gigi lain di lengkung yang sama akan hilang. Akibat berikut adalah mudah terselip makanan di antara gigi sehingga penimbunan plak dan sisa makanan dapat menyebabkan gigi berlubang. Pada gigi yang tidak diganti

seringpula menyebabkan individu tidak memakai sisi tersebut untuk mengunyah sehingga sisi yang tidak dipakai mengunyah akan timbul karang gigi lebih banyak daripada sisi yang dipakai untuk berfungsi.

Penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemakaian gigi tiruan pernah diteliti di kecamatan Tondano Barat, Manado. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tujuan dari pemakaian gigi tiruan tergolong baik dengan persentase sebesar 77,1% dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap manfaat dari pemakaian gigi tiruan tergolong baik dengan persentase sebesar 71,4%. Kesimpulan dari penelitian ini, rata – rata tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan tergolong baik.<sup>3</sup>

Persentase pemakaian protesa lebih tinggi pada kelompok tingkat pengeluaran rumah tangga tinggi, mengindikasikan bahwa masyarakat dengan pengeluaran rumah tangga rendah, tidak mempunyai cukup biaya untuk membuat gigi palsu. Pembuatan gigi palsu bisa dilakukan oleh tukang gigi dengan harga relatif lebih rendah daripada dokter gigi. Namun peraturan menyebutkan bahwa tukang gigi hanya boleh membuat sebagian/seluruh gigi tiruan lepasan dari akrilik dan memasang gigi tiruan lepasan (pasal 2 ayat (2) Permenkes Nomor 1871/Menkes/Per/IX/2011). Tukang gigi tidak boleh nambal, mencabut gigi, memasang gigi palsu permanen, membuat resep, dan lain- lain. Artinya, kewenangan tukang gigi sangat dibatasi.<sup>4</sup>

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah dengan melakukan pre test dan post test. Metode penyuluhan ditujukan pada lansia dan kader lansia dilakukan dengan ceramah dan media slide power point yang berisi penjelasan mengenai pentingnya mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan, pemilihan gigi tiruan yang baik dan tepat, serta cara merawat gigi tiruan yang digunakan. Demonstrasi cara membersihkan gigi tiruan dilakukan saat pemberian materi berlangsung. Acara yang dilakukan diadakan dalam 1 hari dan dibantu juga oleh mahasiswa kedokteran gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Yarsi.

## **3. HASIL KEGIATAN**

Dikarenakan keadaan pandemic COVID 19, maka kegiatan penyuluhan dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 September 2020 dalam rangkaian acara Pekan Edukasi Kesehatan Rongga Mulut FKG Yarsi dan melibatkan masyarakat umum serta mengundang kader lansia dan para lansia dari RPTRA Harapan Mulia. Penyuluhan ini dihadiri peserta yang mencapai lebih dari 100 peserta tetapi yang melakukan pengisian pre test dan post test hanya berjumlah 89 peserta dari seluruh peserta. Karakteristik responden laki-laki sebesar 23% dan responden perempuan sebesar 77%.

Soal pretest dan posttest adalah soal yang sama, berjumlah 4 soal berupa soal dengan pilihan ganda dan diberikan dalam bentuk kuesioner elektronik. Pretest diberikan sebelum penyuluhan dan posttest diberikan setelah penyuluhan. Pemberian pretest dan posttest adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai pentingnya mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan yang baik dan tepat serta cara merawat gigi tiruan yang digunakan.

Nilai maksimum untuk test ini ialah 4, nilai rata-rata pretest ialah 3.49 sedangkan untuk post test 3.55. Hasil analisis untuk pengetahuan menjaga kebersihan gigi, mulut dan gigi tiruan adalah terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil pretest dan post test dimana terdapat peningkatan setelah dilakukan penyuluhan terhadap hasil test yang dilakukan tetapi hasil yang didapat tidak signifikan dikarenakan jumlah soal yang diberikan hanya 4 soal saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

### 3.1 TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Karakteristik Responden'

No	Variabel	Jumlah
	Jenis Kelamin	
1	Laki-laki	23%
2	Perempuan	77%

Tabel 2. Pengetahuan responden mengenai cara menjaga kebersihan gigi mulut dan gigi tiruan yang baik.

No	Pengetahuan menjaga kebersihan gigi, mulut dan gigi tiruan yang baik	Hasil Pre test (n= 89)	Hasil Post test (n=89)
1	Kebersihan gigi, mulut dan gigi tiruan	65%	70 %
2	Pengetahuan tentang kesehatan rongga mulut	40%	45%
3	Cara membersihkan gigi tiruan	65%	75%
4	Cara menyimpan gigi tiruan bila tidak digunakan	85%	90%

Tabel 3. Uji statistic t test pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

	Mean (SD)	p-value
Pretest	3.49	0.529
Posttest	3.55	

### 3.2 ISI TULISAN

Kendala yang dihadapi adalah tidak semua kader lansia dan lansia dari RPTRA Harapan Mulia menghadiri penyuluhan. Hal ini menyebabkan tidak seluruh target peserta diawal proposal mendapat edukasi mengenai pentingnya mengganti gigi yang hilang dengan menggunakan gigi tiruan yang baik dan tepat pada lansia. Kendala lain yang dihadapi ialah pemeriksaan kesehatan rongga mulut tidak dapat dilakukan karena keterbatasan tempat, waktu dan kesulitan dalam pelaksanaannya karena dilakukan secara daring.

Bagi lansia dan kader lansia yang tidak dapat mengikuti kegiatan diberikan link video edukasi yang dititipkan melalui pengurus RPTRA untuk dapat dipelajari mengenai penyuluhan ini. Para kader lansia juga dibuatkan poster edukasi cara menjaga kebersihan gigi tiruan yang baik dan tepat sehingga diharapkan bisa memberikan penjelasan yang berkelanjutan mengenai cara memilih dan menjaga gigi tiruan yang baik dan tepat bagi lansia yang tidak hadir. Rencana untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya untuk melakukan pelatihan untuk kader kesehatan di RPTRA Harapan mulia sehingga dapat memudahkan pemantuan penerapan pengetahuan dan keterampilan serta pembuatan video panduan mengenai cara melakukan pembersihan gigi tiruan yang baik.

### 4. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Meskipun pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan, yaitu peserta yang hadir kebanyakan adalah masyarakat umum sehingga target kegiatan belum tercapai. Untuk mengatasi hal ini akan dilakukan kegiatan penyuluhan kembali dengan pihak RPTRA untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader lansia dan lansia. Untuk memudahkan penerapan membersihkan gigi tiruan maka direncanakan akan

dilakukan pembuatan video panduan mengenai cara membersihkan gigi tiruan lepasan yang tepat dan baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Rikesdas 2018*. Diakses dari [www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf)
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2013) RISKESDAS 2012
3. Magdarina Destri Agtini, Persentase Pengguna Protesa Di Indonesia, Media Litbang Kesehatan 2010, Vol.XX(2): 50-8
4. Fonda Padu, Benedictus S. Lampus, Vonny NS. Wowor. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. Jurnal e-GiGi (eG), Juli-Desember 2014. Vol.2(2):1-7
5. Wulan P. J. Kaunang, Aurelia Supit , Ayu Angraeni. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kauditan. e-Journal, 2013. Vol.1(2): 1-10. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/3201>
6. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Provinsi DKI Jakarta. Pergub No.196 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengelolaan RPTRA. Diakses dari [https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/PERGUB\\_NO\\_196\\_TAHUN\\_2015.pdf](https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/PERGUB_NO_196_TAHUN_2015.pdf)